



Rekonstruksi Historis-Teologis Proses Turunnya Wahyu: Implikasinya Terhadap Otoritas Dan Autentisitas Al Qur'an

Historical-Theological Reconstruction Of The Process Of Revelation: Its Implications For The Authority And Authenticity Of The Qur'an

Nurul Ilmi^{1*}, Fathul Janna², Nur Aida³, Rahmi Dewanti Palangkey⁴

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: immi22456@gmail.com¹, fathuljann427@gmail.com², edasagita@gmail.com³, rahmidewanti@unismuh.ac.id⁴

Article Info

Article history :

Received : 05-01-2026

Revised : 07-01-2026

Accepted : 09-01-2026

Published : 11-01-2026

Abstract

This journal discusses the historical-theological reconstruction of the process of revelation of the Qur'an and its implications for the authority and authenticity of the Qur'an as the primary source of Islamic teachings. The discussion begins with an exploration of the historical context of the revelation of the Qur'an, which took place gradually over approximately twenty-three years, involving the interaction between Divine revelation and the social reality of Arab society during the time of the Prophet Muhammad (peace be upon him). Next, this paper examines the theological dimension of revelation, particularly the belief that the Qur'an originates directly from Allah SWT and is conveyed through the intermediary of the Angel Gabriel without human intervention in the substance of the Divine message. This historical-theological reconstruction shows that the process of revelation does not diminish the authenticity of the Qur'an, but rather strengthens its authority as the preserved word of God. The implications of this study emphasize that the authority of the Qur'an is both transcendent and contextual, while its authenticity is guaranteed through a strict mechanism of memorization, recording, and transmission from the time of the prophethood to the codification of the mushaf. Thus, the Qur'an still has strong theological and historical legitimacy as a guide for the lives of Muslims throughout the ages.

Keywords : *The Process Of Revelation, Implications For Authority, Authenticity Of The Alqur'an*

Abstrak

Jurnal ini membahas rekonstruksi historis-teologis proses turunnya wahyu Alqur'an serta implikasinya terhadap otoritas dan autentisitas Alqur'an sebagai sumber utama ajaran Islam. Pembahasan diawali dengan penelusuran konteks historis pewahyuan Alqur'an yang berlangsung secara bertahap selama kurang lebih dua puluh tiga tahun, melibatkan interaksi antara wahyu Ilahi dan realitas sosial masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad SAW. Selanjutnya, makalah ini mengkaji dimensi teologis wahyu, khususnya keyakinan bahwa Alqur'an bersumber langsung dari Allah SWT dan disampaikan melalui perantaraan Malaikat Jibril tanpa campur tangan manusia dalam substansi pesan Ilahi. Rekonstruksi historis-teologis ini menunjukkan bahwa proses turunnya wahyu tidak mengurangi keotentikan Alqur'an, melainkan justru memperkuat otoritasnya sebagai kalamullah yang terjaga. Implikasi dari kajian ini menegaskan bahwa otoritas Alqur'an bersifat transenden sekaligus kontekstual, sementara autentisitasnya terjamin melalui mekanisme hafalan, pencatatan, dan transmisi yang ketat sejak masa kenabian hingga kodifikasi mushaf. Dengan demikian, Alqur'an tetap memiliki legitimasi teologis dan historis yang kokoh sebagai pedoman hidup umat Islam sepanjang zaman.

Kata Kunci : Proses Turunnya Wahyu, Implikasi Terhadap Otoritas, Autentisitas Alqur'an
PENDAHULUAN



Alqur'an adalah sumber pertama ajaran islam dan pedoman hidup bagi setiap muslim. Hasbi Ash-Shiddieay menyatakan bahwa, "Untuk dapat memahami Alqur'an dengan sempurna dan menterjemahkannya diperlukan sejumlah ilmu pengetahuan mengenai Alqur'an itu sendiri yang disebut ulumul Alqur'an.

Alqur'an merupakan wahyu Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril sebagai petunjuk bagi umat manusia. Alqur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi mereka yang ingin mencapai kebahagian dunia dan akhirat.

Mempelajari kitab suci Alqur'an mempunyai tujuan yang sangat penting diantaranya agar segala sesuatu yang dilakukan harus selalu berdasarkan bimbingan Alqur'an sebagai sumber rujukan utama dalam kehidupan orang yang beriman. Karena hal itu, maka Alqur'an perlu dipelajari, dibaca, dipahami dan dihayati serta diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena objek kajian penelitian berupa teks dan pemikiran keislaman yang berkaitan dengan proses turunnya wahyu Alqur'an serta implikasinya terhadap otoritas dan autentisitasnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas Sumber primer, yaitu Alqur'an, kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer, serta literatur ulumul Qur'an yang membahas konsep wahyu, proses nuzul Alqur'an, dan transmisi wahyu, seperti karya al-Zarkasyi, al-Suyuthi, dan para sarjana Muslim modern. Dan sumber sekunder, berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lain yang relevan dengan kajian historis dan teologis Alqur'an, termasuk studi orientalis dan tanggapan kritis terhadapnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menelusuri, membaca, dan mengkaji secara sistematis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan tema penelitian. Data yang dikumpulkan kemudian diklasifikasikan sesuai fokus kajian, yaitu aspek historis proses turunnya wahyu dan aspek teologis yang berkaitan dengan otoritas serta autentisitas Alqur'an.

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif-analitis dan pendekatan historis-teologis. Pendekatan historis digunakan untuk merekonstruksi kronologi dan konteks sosial pewahyuan Alqur'an, sedangkan pendekatan teologis digunakan untuk mengkaji keyakinan normatif Islam terkait hakikat wahyu dan penjagaan Alqur'an. Selanjutnya, data dianalisis secara kritis untuk menarik implikasi proses pewahyuan terhadap otoritas dan autentisitas Alqur'an.

Teknik penarikan kesimpulan dilakukan melalui penalaran induktif, yaitu dengan menyusun generalisasi berdasarkan temuan-temuan konseptual dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan diarahkan untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai hubungan antara proses turunnya wahyu dengan legitimasi otoritas dan keotentikan Alqur'an sebagai sumber ajaran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Pengertian Wahyu

Alqur'an adalah firman Allah SWT. Kitab suci ini mengandung pesan samawi yang diperantarai oleh wahyu. Wahyu adalah ilham ghaib dari sisi malakut al-a'la yang turun ke alam materi. Secara kebahasaan, wahyu memiliki banyak arti yang berbeda-beda. Diantaranya adalah: tulisan, risalah, pesan, perkataan yang terselubung, pemberitahuan secara rahasia, bergegas, setiap perkataan atau tulisan atau pesan atau isyarat yang disampaikan kepada orang lain.

Jadi dapat disimpulkan bahwa wahyu adalah firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril yang murni pesan Ilahi yang diturunkan untuk menjadi petunjuk hidup bagi ummat manusia.

Proses Turunnya Wahyu

1. Aspek Historis

Ketika mendekati usia 40 tahun, Nabi Muhammad banyak mengasingkan diri dari masyarakat Makkah di Gua Hira. Beliau menyendiri di dalamnya selama bermalam-malam, kadang sepuluh malam, bahkan bisa mencapai satu bulan, menghabiskan waktu untuk beribadah dan memikirkan kondisi masyarakat di sekitarnya. Beliau merasa prihatin akan kondisi kaumnya yang menganut kepercayaan politeistik dan gemar bertindak sewenang-wenang tanpa aturan, namun dihadapannya tidak ada petunjuk yang jelas menuju jalan kebenaran.

Pada saat ini pun tanda-tanda kenabian Muhammad mulai bermunculan. Diantaranya, batu-batu dan pohon-pohon yang dilaluinya mengucapkan salam kepadanya dan beliau seringkali mengalami mimpi indah yang tampak seperti cahaya fajar. Beliau mengalami semua itu selama kurang lebih enam bulan. Pada saat bulan Ramadhan, di tahun ketiga masa 'uzlahnya, Allah mengutus Jibril membawa wahyu Alqur'an kepada beliau. Al-Mubārakfūr menyebutkan, peristiwa itu tepatnya terjadi pada hari senin, tanggal 21 Ramadhan, bertepatan dengan 10 Agustus tahun 610 M. Al-Bukhārī meriwayatkan dalam Ṣahīh-nya hadits tentang permulaan wahyu ini sebagai berikut:

‘Aisyah menuturkan: “Awal mula wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. berupa mimpi yang benar dalam tidur. Ketika itu Beliau mendapatkan mimpi yang benar seterang cahaya fajar. Kemudian Beliau suka berkhawatir. Beliau berkhawatir di Gua Hira’ untuk beribadah selama beberapa malam sebelum beliau kembali kepada istrinya. Rasulullah SAW. Membawa perbekalan makanan untuk berkhawatir, lalu beliau pulang menemui Khadijah untuk mengambil perbekalan lagi. Sampai kemudian wahyu turun kepadanya ketika berada di Gua Hira. Malaikat mendatanginya dan berkata: “Bacalah!” Rasulullah SAW. menjawab, “Aku tidak bisa membaca”. Rasulullah menuturkan: “Lalu malaikat itu memelukku keras-keras sehingga nafasku terasa sesak, kemudian dia melepaskanaku, lalu dia berkata lagi, “Bacalah!” Aku menjawab, “Aku tidak bisa membaca”. Dia memelukku lagi (kedua kalinya) dengan keras sehingga nafasku terasa sesak, lalu dia melepaskanaku, kemudian dia katakan lagi, “Bacalah!” “Aku tidak bisa membaca.” Dia memelukku lagi (ketiga kalinya) dengan keras sehingga nafasku terasa sesak, lalu dia melepaskanaku, kemudian dia membacakan, “Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmu yang Maha Pemurah. Yang mengajari dengan pena”. Kemudian Rasulullah pulang membawa wahyu dengan hati penuh ketakutan. Beliau menemui Khadijah binti Khuwailid. Kata



beliau, "Selimutilah aku! Selimutilah aku!" Maka Khadijah menyelimuti beliau sehingga rasa takut beliau hilang. Kemudian Nabi menceritakan kepada Khadijah peristiwa yang telah dialaminya. Beliau berkata, "Aku takut akan terjadi sesuatu pada diriku." Khadijah menjawab, "Demi Allah, tidak akan terjadi apa-apa. Allah tidak akan membuatmu hina, karena engkau selalu menyambung sanak kerabat, menolong fakir miskin, menghormati tamu dan membantu orang-orang yang tertimpa musibah." Khadijah kemudian mengajak Beliau untuk bertemu dengan Waraqah bin Nawfal bin Asad bin Abd al- 'Uzza, putra paman Khadijah, yang beragama Nasrani di masa Jahiliyyah, dia juga menulis buku dalam bahasa Ibrani, juga menulis Kitab Injil dalam Bahasa Ibrani dengan izin Allah. Saat itu Waraqah sudah tua dan matanya buta. Khadijah berkata: "Wahai putra pamanku, dengarkanlah apa yang akan disampaikan oleh saudaramu ini." Waraqah berkata: "Wahai putra saudaraku, apa yang sudah kamu alami." Maka Rasulullah menuturkan peristiwa yang dialaminya. Waraqah berkata: "Ini adalah ajaran seperti yang pernah Allah turunkan kepada Musa. Andai saja aku masih muda dan aku masih hidup saat kamu nanti diusir oleh kaummu." Rasulullah bertanya: "Apakah aku akan diusir mereka?" Waraqah menjawab: "Iya. Tidak ada satu orang pun yang datang dengan membawa seperti apa yang kamu bawa ini kecuali akan dimusuh. Seandainya aku masih mengalami hari itu, pasti aku akan menolongmu dengan kemampuanku. Tak lama kemudian Waraqah meninggal, dan wahyu terhenti (fatrah)."

Terkait dengan hadits permulaan wahyu, al-Būṭī secara khusus menjelaskan bahwa hadits ini merupakan pondasi inti bagi dogma agama, baik dimensi aqidah maupun dimensi syariat. Pemahaman dan keyakinan terhadap fenomena wahyu merupakan pintu masuk untuk meyakini ajaran Nabi yang mencakup berita-berita gaib dan tuntutan- tuntutan hukum. Hal ini karena realitas wahyu merupakan satu-satunya titik pembeda antara seseorang yang berfikir sendiri dan membuat aturan berdasar pendapat dan rasionalya sendiri, dengan seorang manusia yang menyampaikan risalah dari Tuhananya, tanpa merubah, mengurangi, ataupun menambahkan. Dengan menganalisis kronologi permulaan wahyu ini, setidaknya kita mendapati beberapa poin penting sebagai berikut:

- a. Muhammad sangat kaget ketika melihat Jibril di depan matanya dan berkata kepadanya: Bacalah! Hal ini menunjukkan bahwa fenomena wahyu bukan berdasar pengalaman batin belaka, namun merupakan proses penerimaan dari luar, sehingga tidak ada kaitannya dengan intuisi hati. Bahwa Jibril memeluk dan melepas Nabi sebanyak tiga kali lebih menguatkan momen pewahyuan ini sebagai fenomena eksternal.
- b. Poin pertama ini juga menunjukkan bahwa Muhammad tidak berkeinginan ataupun bercita-cita menjadi Nabi. Jika Nabi benar-benar menantikan kenabian, beliau tentu tidak akan shock dan takut ketika wahyu turun. Beliau tidak pula akan turun menuju Khadijah untuk meminta pendapatnya mengenai apa yang beliau alami.
- c. Nabi tidak mengetahui pasti apakah yang mendatanginya itu malaikat atau jin. Beliau bahkan khawatir terhadap dirinya sendiri, sampai istrinya Khadijah harus menenangkannya dengan berkata: "Demi Allah, tidak akan terjadi apa-apa. Allah tidak akan membuatmu hina, karena engkau selalu menyambung sanak kerabat, menolong fakir miskin, menghormati tamu dan membantu orang-orang yang tertimpa musibah."
- d. Tak cukup yakin setelah Khadijah mencoba menenangkannya, Nabi beserta Khadijah pergi



menuju Waraqah bin Naufal, meminta penjelasannya mengenai apa yang telah dialaminya. Waraqah kemudian meyakinkan, bahwa apa yang dilihatnya di gua Hira merupakan wahyu yang pernah turun kepada Musa.

Berdasarkan runtutan argumentasi di atas, tampak bahwa fenomena wahyu bukan merupakan keinginan subjektif-internal yang bersumber pada kondisi mental- psikologis, bukan pula representasi cita-cita kultural sebuah bangsa yang terpantul dalam pemikiran seorang pembaharu. Wahyu adalah ‘penerimaan’ yang bersumber dari Realitas Metahistoris, sehingga tidak berasal dari kondisi jiwa seseorang ataupun dikonstruksi budaya tertentu, walaupun pada dasarnya wahyu diperuntukkan bagi kepentingan dan kemaslahatan manusia. Berbagai pendapat yang mengkontruksikan historistas wahyu Alqur'an, baik itu pandangan kalangan orientaslis maupun kaum muslim progresif, dengan demikian kurang mendapatkan dukungan kuat dari sumber sejarah Islam itu sendiri

2. Aspek Teologis

Dalam pandangan teologis, proses turunnya wahyu dipahami sebagai peristiwa ilahi yang melibatkan hubungan langsung antara Allah dengan Nabi Muhammad SAW. Wahyu tidak dilihat semata-mata sebagai teks yang turun begitu saja, melainkan sebagai komunikasi suci yang melampaui batas nalar manusia. Allah, sebagai sumber kebenaran mutlak, menurunkan firman-Nya untuk menjadi petunjuk hidup manusia.

Ketika malaikat Jibril datang membawa wahyu pertama di Gua Hira, itu bukan sekadar pertemuan biasa, melainkan momen transendental di mana langit menyapa bumi. Nabi Muhammad SAW, seorang yang sebelumnya tidak pernah membaca kitab suci atau belajar menulis, tiba-tiba dipeluk oleh getaran kehadiran malaikat yang membawa kalimat pertama dari Alqur'an. Dari sudut pandang teologis, hal ini menegaskan bahwa wahyu adalah murni dari Allah, bukan hasil pikiran Nabi, melainkan amanah yang dititipkan melalui perantara Jibril.

Proses ini kemudian berlangsung bertahap selama dua puluh tiga tahun. Setiap kali wahyu turun, situasi spiritual Nabi berada dalam kesiapan yang tinggi. Ada kalanya beliau merasakan berat seolah tubuhnya ditindih beban yang amat besar, ada pula saat wahyu turun dalam bentuk suara seperti gemerincing lonceng yang menggetarkan batin. Semua ini menunjukkan bahwa wahyu bukanlah komunikasi biasa, melainkan pancaran kebenaran yang harus disampaikan dengan penuh kehati-hatian.

Dalam teologi Islam, wahyu dipandang sebagai rahmat dan hidayah. Allah tidak membiarkan manusia berjalan dalam kegelapan, tetapi menurunkan firman-Nya sebagai cahaya. Karena itu, turunnya wahyu tidak hanya berfungsi memberi pengetahuan, melainkan juga membentuk iman, meneguhkan hati Nabi, dan menuntun umat agar hidup sesuai dengan kehendak Sang Pencipta. Wahyu menjadi bukti kasih sayang Allah yang ingin dekat dengan hamba-Nya, sekaligus tanda bahwa manusia membutuhkan bimbingan ilahi agar tidak tersesat dalam perjalanan hidup.

Maka, proses turunnya wahyu secara teologis adalah kisah tentang perjumpaan antara langit dan bumi, tentang bagaimana Sang Khalik menyapa makhluk-Nya dengan kalam-Nya yang abadi. Ia adalah momen sakral di mana kebenaran ilahi diturunkan secara bertahap, penuh hikmah, hingga akhirnya menjadi pedoman hidup yang kita kenal sebagai Alqur'an.



Implikasi Terhadap Otoritas Alqur'an

Rekonstruksi historis-teologis proses turunnya wahyu memiliki implikasi langsung terhadap pemahaman otoritas Alqur'an. Otoritas Alqur'an bersumber dari keyakinan bahwa ia adalah firman Allah yang autentik dan terjaga kemurniannya. Fakta bahwa wahyu turun secara bertahap sesuai konteks tidak mengurangi otoritasnya, melainkan justru memperkuat fungsi Alqur'an sebagai pedoman hidup yang responsif terhadap realitas manusia.

Otoritas Alqur'an tercermin dalam kedudukannya sebagai sumber utama hukum dan ajaran Islam. Pemahaman terhadap konteks historis turunnya wahyu membantu umat Islam menafsirkan ayat-ayat Alqur'an secara lebih komprehensif dan proporsional, tanpa mengabaikan nilai-nilai universal yang dikandungnya. Dengan demikian, Alqur'an tetap memiliki otoritas normatif yang mengikat, sekaligus fleksibel dalam penerapannya.

Implikasi Terhadap Autentisitas Alqur'an

Autentisitas Alqur'an berkaitan dengan keaslian teks dan keakuratan transmisi wahyu dari masa Nabi hingga saat ini. Secara historis, Alqur'an dijaga melalui dua mekanisme utama, yaitu hafalan (*hifz*) dan penulisan (*kitābah*). Pada masa Nabi, para sahabat menghafal ayat-ayat Alqur'an dan menuliskannya di berbagai media sederhana. Upaya kodifikasi resmi pada masa Khalifah Abu Bakar dan penyempurnaan mushaf pada masa Khalifah Utsman bin Affan semakin memperkuat autentisitas teks Alqur'an.

Dari sudut pandang teologis, autentisitas Al-Qur'an diyakini sebagai bentuk penjagaan Allah sendiri, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Al-Hijr [15]: 9. Rekonstruksi historis justru menunjukkan adanya upaya manusia yang serius dan sistematis dalam menjaga wahyu, yang sejalan dengan jaminan teologis tersebut. Dengan demikian, Alqur'an tidak hanya autentik secara doktrinal, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara historis.

KESIMPULAN

1. Proses turunnya wahyu berlangsung secara bertahap selama kurang lebih 23 tahun dan berkaitan erat dengan konteks sejarah serta kondisi sosial umat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW. Rekonstruksi historis menunjukkan bahwa wahyu hadir sebagai respons atas berbagai peristiwa dan persoalan nyata (*asbāb al-nuzūl*), tanpa menghilangkan sifat transendennya sebagai firman Allah. Dari perspektif teologis, Alqur'an diyakini sebagai kalām Allah yang diturunkan melalui perantaraan Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW, dengan Nabi berperan sebagai penerima dan menyampaikan wahyu secara utuh dan autentik. Pendekatan historis-teologis menegaskan bahwa konteks sejarah pewahyuan tidak melemahkan kesakralan Alqur'an, tetapi justru memperkuat pemahaman terhadap pesan-pesan ilahinya.
2. Otoritas Alqur'an bersumber dari keilahiannya serta kedudukannya sebagai pedoman utama ajaran Islam, yang tetap relevan dan normatif meskipun diturunkan dalam konteks sejarah tertentu.
3. Autentisitas Alqur'an terjamin melalui mekanisme transmisi yang kuat, baik melalui hafalan maupun penulisan, serta didukung oleh jaminan teologis tentang penjagaan Allah terhadap kemurnian wahyu. Dengan demikian, pendekatan ini menegaskan bahwa Alqur'an memiliki otoritas dan autentisitas yang kokoh, baik secara teologis maupun historis, sehingga tetap relevan



sebagai sumber ajaran dan pedoman hidup umat manusia sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, A. (2024). Autentusitas dan Gradualitas Al-Qur'an. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 15(2). DOI: <https://doi.org/10.22373/substantia.v15i2.4892>
- Ashshiddieqi, M. N., & Elwafa, M. R. (2025). The Qur'an as a Treatise on Revelation: A Hermeneutical Analysis of the Concept of Revelation by Fazlur Rahman and Abdullah Saeed. *Ishraqi*, 24(1), 257–272.
- Fadhillah, A., & Maulidya, A. (2024). Al-Qur'an sebagai Manifestasi Wahyu Ilahi: Esensi, Makna, dan Implementasinya. *Jurnal Studi Ilmu Alquran dan Tafsir*, 1(2).
- Hamli. (2024). Implementasi Turunnya Al-Qur'an Secara Beransur-Ansur dalam Pendidikan dan Pengajaran. *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Qur'an dan Hadits*, 3(1).
- Hayat, S. F., Abubakar, A., & Basri, H. (2025). Epistemologi Al-Qur'an: Studi Atas Integrasi <https://www.scribd.com/document/325790776/FENOMENA-WAHYU-Autosaved#:~:text=5%20pages-,Fenomena%20Wahyu,-Original%20Title%3AFENOMENA%20WAHYU>.
- Huwaidi Muhiddin, I. (2024). Nuzulul Qur'an: Menelusuri Proses Turunnya Wahyu sebagai Petunjuk Hidup bagi Umatnya. *Tashdiq: Jurnal Kajian Agama dan Dakwah*, 8(3).
- Rezwandi. (2025). Chronology of the Revelation of the Qur'an from the Perspective of Sir William Muir: Its Relevance to the Study of Modern Tafsir. *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan*.
- Rusdi, I. A., Soheh, M., & Mujiburrahman. (2025). Otoritas Wahyu sebagai Ukuran Kebenaran dalam Konsepsi Teologi. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 20(1).
- Sindy Widiarti & Khairul Fahmi. (2025). Jejak Wahyu: Sejarah Proses Pengumpulan Ayat Al-Qur'an Hingga Menjadi Mushaf. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 1(2).
- Wahyu dan Akal dalam Tafsir Kontemporer. *Tasamuh: Jurnal Studi Islam*, 17(2). <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alfanar/article/download/90/71>. <https://news.detik.com/berita/d-5553038/nuzulul-quran-pengertian-amalan-dan-peristiwanya>.